

# Budaya Anak Muda, Globalisasi, dan Hiburan Populer: Komunitas Standupindo Dumai Indonesia

M. Agung Pramana<sup>1\*</sup>, Dony Arung Triantoro<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Jl. H.R. Soebrantas KM 15 No. 155, Tuah Madani, Pekanbaru 28298, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Teuku Umar Aceh

Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681, Indonesia

\*Penulis korepondensi; e-mail: [agungpramana369@gmail.com](mailto:agungpramana369@gmail.com)

---

## Abstrak

Studi ini mengkaji tentang representasi budaya anak muda di dalam hiburan stand up comedy. Studi-studi sebelumnya hanya berfokus pada budaya lokal masyarakat saja, namun pada saat sekarang terjadi pembaruan dari budaya lokal ke budaya anak muda tanpa melupakan budaya lokal masyarakat. Berfokus pada komunitas standupindo Kota Dumai, artikel ini menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana representasi budaya anak muda yang sejalan dengan hiburan stand up comedy? Pertanyaan lanjutan yang akan penulis eksplorasi yaitu bagaimana kemunculan komunitas standupindo di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis menggunakan data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi, serta netnografi melalui akun instagram @standupindo\_dumai dan spotify SUID Podcast. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan anak muda turut serta dalam mengemas hiburan stand up comedy. Contohnya membuat agenda-agenda dengan tema masyarakat Dumai, mengonsep pertunjukan stand up comedy di kafe. Hal ini menandakan bahwa antara budaya anak muda dan hiburan populer itu saling berkelindan satu dengan yang lainnya. Studi ini juga menggarisbawahi perlunya penelitian di komunitas standupindo di daerah-daerah lain untuk mengeksplorasi konsep budaya anak muda, dan untuk memperkaya pemahaman tentang budaya dan stand up comedy di Indonesia.

**Kata kunci:** Budaya anak muda; hiburan populer; *stand up comedy*.

## Abstract

This study examines the cultural representation of young people in stand-up comedy entertainment. Previous studies only focused on the local culture of the community, but at the present time there is a renewal from local culture to youth culture without forgetting the local culture of the community. Focusing on the Dumai City standup community, this article answers the main question, namely how is the representation of youth culture in line with stand up comedy entertainment? The follow-up question that the author will explore is how did the standupindo community emerge in Indonesia? To answer these questions, the author uses data generated from interviews and observations, as well as netnography via the Instagram account @standupindo\_dumai and Spotify SUID Podcast. The results of this research show that local culture and young people participate in packaging stand-up comedy entertainment. For example, creating agendas with Dumai community themes, conceptualizing stand-up comedy performances in cafes. This indicates that youth culture and popular entertainment are intertwined with each other. This study also underlines the need for research in standupindo communities in other regions to explore the concept of youth culture, and to enrich understanding of culture and standup comedy in Indonesia.

**Keywords:** *Youth culture; popular entertainment; stand up comedy*.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informatika membawa perubahan bagi kehidupan di masyarakat, mereka dapat mengakses apapun berkat globalisasi. Salah satunya adalah ranah hiburan, hiburan membawa kesenangan bagi orang-orang (Blakley dan Center, 2001). Hiburan itu dipengaruhi oleh globalisasi. Ia akan terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Hiburan populer dapat didefinisikan sebagai sebuah

pertunjukan dengan hiburan yang dapat diterima dan dinikmati oleh banyak orang. Hiburan populer sangat berkaitan dengan masyarakat dan merupakan budaya dari masyarakat itu sendiri. Di Hongkong, tempat-tempat budaya harus difasilitasi dengan baik agar meningkatkan daya tarik pariwisata, dan juga menjadi tempat hiburan populer (McKercher, Ho, dan Du Cros, 2004). Seperti munculnya pertunjukan barongsai, opera yang ditampilkan di luar ruangan, namun lambat laun hiburannya bertransformasi mengikuti arus globalisasi seperti sepak bola, film, pertunjukan seni dan sebagainya.

Di Indonesia, hiburan populer sangat beragam bentuknya, seperti yang akan menjadi fokus penelitian kali ini mengenai pertunjukan stand up comedy, meminjam istilah Mulyana di dalam Ilhan dan Samatan (2021) bahwa stand up comedy adalah sebuah pertunjukan seni yang menggunakan kemampuan berbicara di hadapan audien dengan efektif, dan menjadikan bahasa sebagai alat yang digunakan dengan baik (Ilham dan Samatan 2021). Stand up comedy merupakan seni yang diminati oleh masyarakat Indonesia, stand up comedy berfungsi sebagai hiburan. Di Indonesia, stand up comedy dijadikan sebagai kompetisi yang sudah memasuki season 10. Itu artinya sudah menunjukkan satu dekade bahwa masyarakat sangat antusias terhadap pertunjukan stand up comedy di Indonesia.

Bukan hanya populer di Indonesia, stand up comedy adalah salah satu genre hiburan yang paling populer di Amerika dan Jepang (Lihat Olson, 1988; Stocker, 2002). Mereka beranggapan bahwa komedi dapat menyatukan orang-orang dengan tertawa bersama. Namun ada perbedaan antara pertunjukan stand up comedy, di Amerika menggunakan pertunjukan solo adalah gaya standar dalam komedi. Sedangkan di Jepang, stand up comedy yang disebut *manzai* dilakukan oleh duo komedian. Hermanto DKK (2023) memfokuskan hiburan pada stand up comedy yang ada di Indonesia, ia berpendapat bahwa stand up comedy telah berkembang menjadi budaya populer dan sektor kreatif baru yang ditujukan untuk anak muda, para komik nantinya diharapkan untuk inovatif agar dapat menginspirasi orang lain, alhasil komunitas-komunitas standupindo akan bertambah besar (Sihombing dkk., 2023).

Studi ini dilakukan untuk melihat objek penelitian yaitu penulis mengambil salah satu komunitas standupindo Dumai, komunitas yang digunakan sebagai sarana belajar dan mendapat pengalaman dalam pertunjukan stand up comedy, para komika (sebutan untuk orang yang tampil stand up comedy) diajari, dan diasah untuk mengembangkan materinya melalui komunitas, penulis melihat bahwa antara budaya anak muda dan stand up comedy ini saling berjalanan satu dengan yang lain. Budaya anak muda yang sejalan dengan globalisasi, mereka mengonsepanya dengan ide-ide inovatif sesuai dengan kesenangan anak muda Indonesia. Studi ini juga hadir untuk memposisikan budaya anak muda yang kekinian juga mulai masuk ke ranah hiburan stand up comedy Indonesia, yang sebelumnya hanya dipengaruhi oleh budaya lokal masyarakat saja.

Studi-studi sebelumnya hanya berpusat pada budaya lokal masyarakat akan masuk pada hiburan populer. Namun studi ini hadir menekankan pada budaya populer di kalangan anak muda yang sudah bertransformasi dengan globalisasi sejalan dengan hiburan yang ditampilkannya yaitu stand up comedy. Anak muda mengemas konsep yang gaul dan lebih kekinian dalam pertunjukan stand up comedy. Kajian ini berfokus pada stand up comedy yang disajikan oleh anak muda kota Dumai. Mengambil objek komunitas standupindo Dumai, penelitian ini menemukan bahwa hiburan populer yang ditampilkan juga berjalan satu sama lain dengan budaya anak muda. Contohnya mereka memanfaatkan fasilitas yang menjadi budaya anak muda seperti kafe. Mereka menjadikan kafe sebagai tempat untuk melakukan pertunjukan stand up comedy, juga memanfaatkan media sosial dalam mengkampanyekan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Inilah yang ditegaskan penulis bahwasanya hiburan populer itu sejalan dengan budaya anak muda.

Studi ini juga memperkuat studi sebelumnya, seperti Shusterman yang mengatakan budaya akan membentuk dan melengkapi konsep hiburan populer, ini menandakan bahwa budaya mempengaruhi hiburan populer. Sebuah karya dapat berfungsi sebagai hiburan populer tergantung dari bagaimana apresiasi publik terhadapnya (Shusterman, 2003). Budaya akan mempengaruhi hiburan populer yang ditampilkan. Dalam hal ini stand up comedy, yang sudah menjadi tren di kalangan masyarakat terutama anak muda.

Artikel ini fokus membahas pertanyaan utama yaitu bagaimana representasi budaya anak muda yang berhubungan dengan hiburan populer dengan fokus pada stand up comedy? Sedangkan pertanyaan sekunder yang akan penulis eksplorasi seperti bagaimana kemunculan hiburan stand up comedy di Indonesia, dan bagaimana awal hadirnya komunitas standupindo Dumai?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan membaginya ke dalam 4 (empat) bagian. Bagian pertama, menjelaskan pendahuluan tentang topik penelitian yang menjadi fokus pada kajian ini. Pada bagian kedua, penulis mendeskripsikan perkembangan hiburan stand up comedy di Indonesia yang sudah memasuki satu dekade. Selanjutnya, membahas mengenai keterkaitan antara budaya anak muda dan stand up comedy Indonesia dengan fokus pada komunitas standupindo Dumai. Terakhir, artikel ini ditutup dengan kesimpulan

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Studi mengenai hiburan populer sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, dengan mengambil fokusnya masing-masing. Walaupun selama ini, kata hiburan memiliki arti yang tumpang tindih. Misalnya dalam bahasa Inggris, konsep hiburan juga diartikan dengan istilah ‘hobi, dan rekreasi’. Orang Prancis mengartikan konsep hiburan sebagai kegembiraan (Shusterman, 2003). Meyersohn memperlakukan budaya populer dan hiburan sebagai sebuah persamaan, karena budaya populer merupakan sebuah praktik yang berakar dari tradisi lokal dan dikomersialkan (Meyersohn, 1978). Zillmann dan Bryant mendefinisikan hiburan sebagai kegiatan apapun yang dirancang untuk menyenangkan, baik itu dari pertunjukan keberuntungan atau kemalangan orang lain, melalui setiap jenis permainan walaupun kompetitif atau tidak, baik hanya disaksikan, diikuti, atau dilakukan sendiri, termasuk juga pertunjukan musik oleh diri sendiri untuk diri sendiri atau orang lain, orang lain untuk diri sendiri (Zillmann & Bryant, 1994:437-462).

Terlepas dari itu semua, penulis berpendapat bahwa hiburan merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan, dan juga apa yang menghibur bagi individu tentunya karakter subjektif, masalah selera (Lieb, 2001: Bryant & Vorderer, 2013). Sepakat dengan makna hiburan yang telah dipaparkan sebelumnya, Millsy (2022) yang memotret negara Inggris menjadikan komedi sebagai hiburan populer yang ditayangkan pada British Broadcasting Corporation (BBC), menggunakan komedi untuk memperlihatkan identitas nasional Inggris, dan ia berpendapat bahwa perlunya organisasi untuk berkontribusi menangani komedi (Mills, 2022).

Hayes (2014) mengambil hiburan populer di Vietnam yang berasal dari budaya mitologinya, yaitu gendang (alat musik tradisional gendang yang besar). Pertunjukan gendang tersebut dijadikan sebuah hiburan sebagai penanda simbolis identitas nasional Vietnam, dan juga dipakai pada acara-acara internasional (Hayes, 2014). Ini menandakan bahwa budaya juga berkelindan dalam sebuah hiburan yang ada di masyarakat.

Dogra dan Khilnani (2020) mengatakan bahwa di India, stand up comedy muncul sebagai identitas baru sebagai bentuk budaya pop yang berorientasi pada anak muda (Dogra dan Khilnani 2019). Shusterman juga berpendapat bahwa budaya akan membentuk dan melengkapi hiburan populer yang ditampilkan, maka dari itu studi ini hadir membahas lebih lanjut representasi budaya anak muda dalam pertunjukan hiburan populer.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Teknik yang dipakai berdasarkan wawancara dan pengamatan (Northcott, 2016). Wawancara dilakukan dengan tiga informan yang sesuai dengan topik kajian seperti ketua dari komunitas standupindo Dumai yaitu Bagus Pambudi, ada Rizki sebagai founder komunitas standupindo Dumai, dan ada Galih sebagai orang yang tergabung dalam komunitas standupindo Dumai. Pemilihan informan juga berdasarkan ketepatan dan cukup tahunya mengenai hiburan stand up comedy Indonesia dan komunitasnya, wawancara dilakukan melalui online dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik kajian. Sebagai data tambahan, penulis melakukan netnografi (Kozinets, 2019). Penulis menggunakan netnografi untuk memperkuat data yang didapatkan melalui proses wawancara, juga sebagai fleksibilitas dalam mencari data online di media sosial. Netnografi dilakukan pada akun instagram @standupindo\_dumai dan aplikasi spotify SUID Podcast, penulis mengamati keterkaitan konten-konten yang ditampilkan di instagram, dengan mengambil postingan mengenai budaya anak muda yang sejalan dengan hiburan stand up comedy. Kajian ini juga menggunakan teknik analisis data yang berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hiburan Stand Up Comedy: Konteks Indonesia**

Stand up comedy adalah jenis komedi yang relatif baru yang berasal dari Amerika dan Inggris. Jenis komedi ini dimainkan oleh satu orang yang disebut sebagai komika. Komika memaparkan seperti bercerita mengenai subjek, lalu mengembangkannya menjadi hal yang lucu. Berdiri di tengah panggung, tepatnya di hadapan penonton, kemudian menampilkan materi dalam bentuk yang beragam seperti peristiwa sehari-hari, keresahan diri, dan lain-lain. Stand up comedy mengandalkan penonton dalam pertunjukannya karena para penonton bisa merespon humor yang mereka mainkan (Sihombing dkk., 2023). Inggris meyakinkan bahwa mereka memiliki selera humor terbaik di dunia, dan telah didukung oleh negara lain juga. Sebuah survei pada

tahun 2017 menunjukkan bahwa Inggris Raya terpilih sebagai negara paling lucu di benua Eropa (Ferguson K, 2017).

Berfokus ke Indonesia, stand up comedy menjadi bagian dari hiburan populer karena pertunjukannya mudah diterima di masyarakat. Indonesia pada dasarnya juga sudah mengenal konsep humor tunggal ini dari era Orde Baru, seperti yang dilakukan oleh pelawak Srimulat, Warkop DKI, dan lain-lain. Di Srimulat, misalnya, kita mengenal Gepeng yang kerap memulai pertunjukan dengan tampil dan beraksi sendiri. Warkop DKI, selain dikenal luas melalui film-filmnya, sebenarnya juga menerapkan praktik lawak tunggal ketika pentas di atas panggung. Sama seperti Srimulat, baik Dono, Kasino, maupun Indro beberapa kali mengawali pertunjukan dengan melawak tunggal (Yahya, 2022). Dorce Gamalama juga ikut berperan dalam dunia komedi pada era Orde Baru, ia menggunakan film sebagai media dalam berhumornya. Filmnya yang dibumbui komedi seperti *Dorce Ketemu Jodoh*, dan *Dorce Sok Akrab*. Melalui filmnya, ia dikenal masyarakat Indonesia sebagai pelawak di Indonesia karena warna karakter yang ia tampilkan (Murtagh, 2017).

Seiring perkembangan era, humor di Indonesia mulai bertransformasi dengan disusupi budaya anak muda efek globalisasi. Mereka menamakan hiburan ini menjadi stand up comedy, dengan menggunakan representasi kekinian dan gaul. Mengemas humor dalam bentuk bercerita di atas panggung, yang sebelumnya pada era Orde Baru hanya dikemas melalui film, maupun di panggung namun praktiknya menggunakan lebih dari satu orang. Berbeda dari stand up comedy, yang penampilannya mengandalkan individu untuk membuat humor dengan tujuan membuat penonton tertawa.

Stand up comedy menjadi alat untuk menyampaikan pesan secara verbal, komika harus menyiapkan naskah terlebih dahulu sebelum memulai pertunjukan. Naskah komika ini sangat penting guna memperlancar pertunjukannya dengan hasil penonton harus terhibur. Sebelum memulai pertunjukan, biasanya komika harus mencoba materi yang ditulis ke acara open mic (mikrofon terbuka). Open mic ini biasanya diadakan oleh komunitas standupindo yang tersebar di daerah-daerah Indonesia, komika harus menguji materi yang dibuatnya pada acara open mic (Khusniyah, 2017).

Pertunjukan hiburan stand up comedy Indonesia juga menjadi program dari acara televisi, khususnya Kompas TV dengan tagline '*let's make laugh*'. Awalnya Ide acara ini muncul seiring dengan mulai populer-nya stand up comedy di Indonesia pada tahun 2010. Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika, pelopor dalam pengenalan stand up comedy di Indonesia sepakat untuk membuat satu program kompetisi stand up comedy di salah satu stasiun TV. Hal ini dikarenakan belum banyak TV yang menayangkan stand up comedy secara live. Maka dari itu, Pandji, Raditya Dika, Indro Warkop beserta Indra Yudhistira, salah satu produser dan sutradara program komedi di Kompas TV bersama membuat acara stand up comedy bertema kompetisi pertama di Indonesia. Di mana pada awalnya Pandji dan Raditya Dika bertindak sebagai pembawa acara, sementara Indro ditemani Butet Kertaradjasa dan Astrid Tiar menjadi juri kompetisi. Pada penyelenggaraan selanjutnya, Raditya Dika menjadi juri bersama Indro Warkop sementara Pandji sebagai pembawa acara berturut-turut didampingi oleh juara kompetisi musim sebelumnya. Acara ini dimulai pada tahun 2011 dan tayang setiap hari Sabtu pukul 20.00 WIB (Kompasiana, 2011). Acara yang dibuat dengan kompetisi ini merupakan pertunjukan stand up comedy pertama di Indonesia yang disiarkan oleh stasiun televisi. Oleh karena itu, acara ini juga dianggap sebagai tolak ukur pencapaian karir tertinggi bagi mayoritas pelawak tunggal khususnya pelawak tunggal di seluruh Indonesia apabila bisa tampil sebagai kontestan/finalis di acara kompetisi ini dan sebagai acuan bagi acara pada stasiun TV lain dengan format serupa.

Pada awalnya, stand up comedy Indonesia (SUCI) season 1 diadakan pada tahun 2011 menjadi sebuah kompetisi untuk mencari komika yang lucu dan berkembang dengan komedinya. Di kompetisi ini, Ryan Andriandy keluar sebagai juara pertama pada pergelaran stand up comedy Indonesia season 1. Setelah kompetisi tersebut, akhirnya Ryan dan Ernest Prakasa (salah satu komika juara ketiga di SUCI season 1) melakukan pertemuan untuk diskusi mengenai tempat berlatih para komika-komika selanjutnya. Karena mereka merasa membutuhkan tempat untuk berlatih dalam pertunjukan stand up comedy, akhirnya Ernest dan Ryan mengajak Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono ( yang saat itu sudah dikenal sebagai Komika untuk mendirikan komunitas ini, dilengkapi oleh Isman Hidayat Suryaman yang waktu itu adalah seorang penulis buku humor, kemudian berdirilah komunitas Stand Up Comedy Indonesia.

Komunitas Stand Up Indo didirikan pada tanggal 13 Juli 2011, komunitas ini diresmikan berdiri bersamaan dengan event perdananya yaitu Stand Up Nite di Comedy Cafe yang bertempat di Jakarta. Pada awal berdiri, komunitas ini diketuai oleh Ernest Prakasa atau di Stand Up Indo biasa disebut sebagai Presiden pertama Stand Up Indo. Hingga saat ini Komunitas ini terus berkembang menjadi organisasi perkumpulan yang memiliki legalitas dari Negara, bisa dibilang komunitas Stand Up Comedy Indonesia sekarang sudah setara dengan Organisasi Masyarakat (Ormas).

Dari awal berdiri hingga saat ini, Stand Up Indo telah memiliki berbagai event besar seperti; Stand Up Nite, Stand Up Gunung, Stand Up Hutan, Stand Up Comedy Festival, Jikomfest dan Show lainnya termasuk monolog di kanal youtube Stand Up Indonesia yang bertajuk Monologue. Di usianya yang hampir 10 tahun ini, Stand Up Indo sudah 4 kali berganti presiden; Ernest Prakasa presiden pertama dengan wakilnya Isman Hidayat Suryaman, Sam Darma Putra Ginting atau dikenal dengan nama Sammy Notslimaboy sebagai presiden kedua, Andi Wijaya atau Awwie sebagai presiden ketiga dengan wakilnya Satriaddin Maharinga Djongki (Arie Keriting), dan Abdul Aziz Batubara sebagai presiden keempat hingga saat ini (Stand Up Comedy Indo, 2022).

Komunitas standupindo berkembang pesat pada saat sekarang. Dilansir situs resmi Stand Up Indo, Indonesia memiliki komunitas standupindo yang tersebar luas di daerah-daerah Indonesia. Informasi ini bisa didapatkan melalui web standupindo yang telah membuat peta yang sudah terjamah oleh komunitas standupindo. Menyusul kolaborasi anak muda di Indonesia, semakin banyak komunitas yang mengadakan pertunjukan stand up karena pada dasarnya komunitas ini dibentuk untuk mengumpulkan orang-orang yang tertarik dan sama-sama ingin belajar tentang stand up comedy, sebagai wadah mengumpulkan bakat-bakat para pelawak tunggal atau komika di seluruh Indonesia.

## 4.2 Kemunculan Komunitas Standupindo Dumai

Dewasa ini hiburan stand up comedy telah diterima oleh masyarakat Indonesia, dengan dibantu perkembangan globalisasi. Stand up comedy juga disusupi oleh budaya anak muda yang dikemas dengan kekinian dan gaul. Stand up comedy juga terbilang kesenian yang populer dengan ciri khasnya memberikan humor kepada penonton. Dengan alasan untuk pembelajaran para komika, maka komunitas standupindo dibentuk.

Seiring berkembangnya hiburan stand up comedy di Indonesia, untuk mengasah kemampuan para komika dibutuhkan wadah pembelajaran yaitu komunitas standupindo. Komunitas standupindo sudah menyebar ke daerah-daerah Indonesia, salah satunya yang menjadi objek penelitian ini yaitu komunitas standupindo Dumai. Kota Dumai berada di provinsi Riau, yang merupakan kota dengan masyarakat yang berbagai suku di dalamnya, hanya saja masyarakat melayu di sana masih menjaga nilai kebudayaan mereka (Salam dan Lestari, 2016). Kota yang dikenal tempatnya hiburan bagi anak muda seperti pantai Purnama, pantai Koneng, Mall, Bukit Gelanggang, dan lain-lain.

Komunitas standupindo Dumai awalnya muncul pada tanggal 13 april tahun 2013 yang hadirnya mendapat sambutan oleh masyarakat sekitar. Data ini didapat melalui salah satu informan seperti Rizki yang merupakan founder dari komunitas standupindo Dumai.

*“Aku kebetulan founder untuk komunitas standup indo dumai. Awalnya aku di lhokseumawe juga tergabung dengan komunitas standupindo lhokseumawe. Merantau ke sini, karena pingin banyak teman di dumai dan senang sama standup comedy, jadi buat di tahun 2013 tgl 13 Juli. Komunitas standupindo dumai berdiri (Rizki, 2023b).”*

Rizki menegaskan bahwa dia awalnya berada dalam komunitas standupindo Lhokseumawe, Aceh. Karena mendapat kesenangan dalam hiburan stand up comedy, kemudian ia merantau ke kota Dumai dan membentuk komunitas standupindo Dumai. Komunitas standupindo Dumai juga terafiliasi oleh standupindo pusat sebagai komunitas standupindo regional Riau.

Hal ini juga disetujui oleh ketua komunitas standupindo Dumai, Bagus. Ia menuturkan bahwa komunitas standupindo Dumai ini terbuka untuk orang-orang yang ingin belajar stand up comedy, ditambah dengan hiburan ini menjadi populer di kalangan anak muda dengan perkembangan globalisasi. Ia juga menegaskan bahwa komunitas standupindo Dumai ini juga terafiliasi dengan standupindo pusat. Hal ini berarti dalam mengembangkan hiburan stand up comedy di Indonesia menggunakan metode dari komunitas-komunitas standupindo yang tersebar di daerah-daerah Indonesia.

*“Komunitas standupindo Dumai dijadikan tempat berkumpulnya insan kreatif Dumai yang dijadikan tempat belajar komedi tunggal atau standup comedy. Anggotanya tidak terbatas di warga Dumai saja tapi boleh siapa saja yang ingin belajar mengenai standup comedy. Hubungan dengan standupindo pusat adalah komunitas standupindo dumai terafiliasi langsung ke pusat sebagai komunitas standup indo regional riau yang resmi (Bagus Pambudi, 2023b).”*

Galih, salah seorang yang tergabung di komunitas tersebut juga mengatakan bahwa komunitas standupindo Dumai masih menjadi satu-satunya tempat komedi di Kota Dumai. Juga dinaungi oleh komunitas standupindo pusat sebagai suatu komunitas standupindo regional Riau yang resmi.

*“Standupindo Dumai adalah komunitas yang lahir pada 2013 dan masih menjadi satu-satunya komunitas komedi di kota dumai. Hubungan dengan standupindo pusat adalah standupindo Dumai dinaungi langsung ke pusat sebagai komunitas standupindo regional Riau yang resmi (Galih, 2023b).”*

Penulis juga menanyakan perihal kepengurusan komunitas standupindo Dumai, dan mendapatkan data bahwa periode kepengurusan itu selama dua tahun, kemudian pemilihannya berdasarkan pada musyawarah mufakat. Untuk divisi, komunitas standupindo Dumai mempunyai empat divisi pada periode sekarang, yaitu ada hubungan masyarakat, sosial media, admin, dan keuangan, dan untuk anggotanya, komunitas standupindo Dumai memiliki anggota aktif sekitar 15 orang. Artinya bahwa komunitas standupindo Dumai memiliki kepengurusan yang aktif dan akan dipaparkan dalam pembahasan selanjutnya.

### 4.3 Komunitas Standupindo Dumai: Globalisasi dan Budaya Anak Muda

Anak muda tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dalam konteks hiburan stand up comedy, mereka mengemas hiburan ini dengan budaya anak muda seperti nongkrong di kafe, mereka menjadikan kafe sebagai tempat berkumpul untuk para anggota komunitas standupindo terkhusus di Dumai. Hal ini berarti bahwa budaya anak muda mempengaruhi hiburan stand up comedy agar terlihat kekinian dan keren di mata publik. Mereka mempromosikan agenda-agenda yang dilakukan pada media instagram @standupindo\_dumai.



**Gambar 1.** Akun instagram @standupindo\_dumai  
Sumber: Instagram @standupindo\_dumai

Selain mengkampanyekan agendanya melalui media instagram agar kekinian dan populer di kalangan anak muda, komunitas standupindo Dumai juga aktif melaksanakan kegiatan open mic dengan berbasis pada budaya anak muda seperti melakukan hiburan stand up comedy pada kafe-kafe yang ada di Dumai. Hal ini mereka lakukan secara konsisten dalam penyebaran hiburan stand up comedy.

Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan juga mengikuti situasi dan kondisi tertentu agar nantinya pemilihan tema dianggap tepat dan menarik, seperti pada bulan ramadhan tahun 2023, tepatnya tanggal 15 Mei 2023. Komunitas standupindo Dumai membuat kegiatan untuk mengisi bulan ramadhan tanpa melupakan aspek kekinian. Mereka memuat kegiatan dengan nama ‘Agenda Tawa Ramadhan 1444 H’, kegiatan ini memuat pertunjukan stand up comedy, tanya pak ustaz, omrul (obrolan ramadhan ul ul ul). Tentunya munculnya kegiatan ini tidak terlepas dari kreativitas yang ditampilkan oleh anak muda Dumai, dan juga untuk

menebar tawa dan bahagia pada masyarakat kota Dumai. Yang menarik, dalam situasi ramadhan, mereka tetap mengingatkan orang pada kebaikan, contohnya bersedekah dengan ikhlas seperti yang ditampilkan pada poster yaitu 'siapkan infaq terbaik anda'. Hal ini menyesuaikan pada keadaan-keadaan tertentu, dan juga sebagai penguat data yang dipaparkan oleh informan bahwa kegiatan mereka juga dilakukan di kafe untuk menarik perhatian anak muda. Penulis akan menampilkan gambar di bawah ini terkait hal tersebut sebagai penguatan data pada penelitian ini.



**Gambar 2 .** Kegiatan open mic komunitas Standupindo Dumai di cafe  
Sumber: Instagram @standupindo\_dumai



**Gambar 3.** Agenda komunitas Standupindo Dumai di bulan ramadhan  
Sumber: Instagram @standupindo\_dumai

Tidak hanya itu, pengaruh globalisasi juga dirasakan oleh komunitas standupindo Dumai. Penulis melakukan penelusuran data dan didapat bahwa komunitas standupindo Dumai menggandeng platform spotify, layanan musik digital, podcast dan video yang bisa diakses dari para kreator di seluruh dunia. Dengan nama 'SUID Podcast' yang di dalamnya terdapat konten-konten hiburan yang beragam dengan total episode per tanggal 18 Juni 2023 itu sebanyak 17 episode, ini menunjukkan bahwa komunitas standupindo Dumai juga menggandeng budaya-budaya anak muda dalam memunculkan kreativitasnya, agar lebih menarik dan kekinian.



**Gambar 4.** SUID Podcast ada di aplikasi Spotify  
Sumber: Spotify SUID Podcast

#### 4.4 Komunitas Standupindo Dumai: Representasi Budaya Lokal dan Populer

Dewasa ini, stand up comedy menjadi alternatif hiburan bagi anak muda, terlebih lagi masyarakat Indonesia sangat akrab dan menyukai unsur komedi. Dilansir oleh survey yang dilakukan oleh Jajak Pendapat (Jakpat) pada bulan Februari 2023 kemarin, sebanyak 70% masyarakat Indonesia sangat menyukai genre komedi pada film (Raihan Hasya, 2023). Walaupun hanya pada film yang merupakan bagian dari hiburan juga, namun data tersebut memberikan dedikasi bahwa masyarakat Indonesia menyukai hiburan yang memberikan lawakan atau komedi.

Hal ini juga disetujui oleh Rizki, salah satu founder dari komunitas standupindo Dumai yang mengatakan bahwa stand up comedy menjadi hiburan bagi anak muda selain anak band. Ia menjelaskan bahwa menjadi komika itu mudah karena berkomedinya bisa dipelajari. Hadirnya komunitas-komunitas standupindo tentunya akan sangat membantu dalam pengembangan para komika, untuk melatih dan menguji materi di acara-acara open mic komunitas standupindo.

*“Untuk sekarang standup comedy adalah alternatif hiburan anak muda selain menjadi anak band. Karena menjadi komika itu mudah karena yang memang berkomedinya bisa dipelajari. Sama seperti bermain alat musik untuk membuat band ataupun semacamnya (Rizki, 2023a).”*

Selanjutnya, hiburan stand up comedy ini juga tidak terlepas dari budaya masyarakat lokal, mereka tertawa bersama budaya lokal. Membuat event-event stand up comedy dengan tema budaya lokal dan lain sebagainya. Seperti Galih yang mengatakan bahwa ketika pertunjukan stand up comedy, terkadang mereka menyelipkan pantun yang merupakan budaya lokal masyarakat melayu, hal ini dapat dikatakan mereka juga mengemas pertunjukannya dengan merangkul budaya lokal walaupun stand up comedy menurutnya bisa berdiri sendiri.

*“Menurut saya stand up itu berdiri sendiri tapi di beberapa event, kami kadang menyelipkan pantun yang dimana kita tahu pantun salah satu budaya lokal dari Dumai (Galih, 2023c).”*

Setuju dengan Galih, Bagus juga menuturkan bahwa materi yang dibawakan komika tentunya atas dasar keresahan dan tentunya tidak terlepas dari pengamatan komika terhadap lingkungan sekitar, mereka memuat materi juga terpengaruh dengan keadaan sosial yang dirasakan oleh komika.

*“Tentunya berhubungan karena di dalam membuat materi standup comedy tentunya tidak lepas dari pengamatan sang komika terhadap lingkungan sekitar, tentunya materi komedi yang ditulis berdekatan dan bersinggungan dengan keadaan sosial sang penulis, nah karena materi yang ditulis bersinggungan dengan keadaan sosial masyarakat tentunya penonton juga merasakan apa yang ingin disampaikan komika (Bagus Pambudi, 2023c).”*

Ketika komunitas standupindo Dumai hadir, sangat mudah diterima oleh masyarakat kota Dumai walaupun ada lanskap perubahan pada stand up comedy di Dumai. Seperti yang dijelaskan oleh Rizki, pada awal berdirinya komunitas standupindo Dumai grafik yang ingin belajar menjadi komika naik karena hiburan ini populer di tingkat nasional. Namun pada saat corona, stand up comedy Dumai mengalami penurunan minat walaupun penikmatnya tidak terkena imbas.

*“Untuk di kota Dumai, komunitas ini mengalami beberapa kali perubahan minat, baik dari yang mau bergabung, ataupun penikmat karyanya. Awal terbentuk tahun 2013 sampai 2015 grafik yang ingin belajar menjadi komika dan penontonnya naik karena hype di nasional juga tinggi. Dan mudah masuk ke masyarakat Dumai. Namun tahun 2016 - 2021 apalagi saat corona, grafik menurun karena anggota mulai berkurang. Tapi tidak berimbas ke penikmat hiburan ini. Dan di awal-awal tahun 2023 ini stand up comedy mulai naik lagi hype nya (Rizki, 2023c).”*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, komunitas standupindo Dumai merangkul budaya lokal dan anak muda dalam memersempikan pertunjukannya. Komunitas standupindo Dumai juga memiliki metode dalam beradaptasi dengan masyarakat kota Dumai. Seperti yang dijelaskan Rizki, caranya dengan rutin membuat open mic, buat event dengan tema-tema local Dumai, menggunakan media sosial, membuat konten dan lain-



lain. Penulis juga menanyakan bahwa mengapa anak muda menjadi aktor dalam hiburan stand up comedy ini, Galih menjawab:

*“Banyak anak muda yang ikut stand up biasanya mereka belum terikat dengan waktu dan kerjaan. Hal yang membuat anak muda tertarik biasanya karena melihat konten kreator di Youtube yang awalnya rata rata berangkat dari stand up dulu (Galih 2023a).”*

Sependapat dengan Galih, Bagus juga berpendapat bahwa anak muda masih mempunyai waktu yang lebih untuk belajar dan mengembangkan komedinya dan juga mempunyai keinginan lebih untuk menyampaikan sesuatu yang ada di kepalanya, namun semua orang bebas untuk beropini dan tidak terikat oleh umur.

*“Nah kenapa kebanyakan anak muda mungkin dikarenakan anak muda mempunyai waktu lebih dan mempunyai hasrat untuk menyampaikan apa yg ada di isi kepalanya namun belakangan terdapat variasi umur terhadap pelaku stand up comedy karna tidak ada batasan dalam menyampaikan opini dalam bentuk komedi (Bagus Pambudi, 2023a).”*

Rizki juga berpendapat bahwa hiburan stand up comedy ini mudah dinikmati murah dan gampang dijangkau, seperti mempelajarinya dari tontonan video komika yang dapat dilihat pada media sosial atau web comika id sebagai web resmi video digital stand up komika, dengan materi yang masih fresh (Comika 2024). Karena pada dasarnya berkomedinya itu bisa dipelajari, maka dari itu siapapun bisa menjadi komika. Pada saat sekarang menjadi komika bisa menambah ilmu public speaking, menambah teman yang lintas suku, agama, dan budaya. Semua menjadi satu. Ini menandakan bahwa antara budaya dan anak muda itu berkelindan antara satu dengan yang lain.

## **5. KESIMPULAN**

Globalisasi telah mempengaruhi budaya anak muda dalam memainkan pertunjukan hiburan. Berfokus pada hiburan stand up comedy, salah satu hiburan populer yang diperankan oleh anak muda Indonesia. Dalam berkomedinya, diperlukan wadah sebagai tempat pembelajaran, pengembangan dan pelatihan bagi komika dalam menampilkan pertunjukan stand up comedy, inilah yang disebut sebagai komunitas standupindo. Penulis memfokuskan pada komunitas standupindo Dumai, terlihat bahwa komunitas standupindo Dumai merangkul budaya lokal seperti membuat event-event bertemakan budaya lokal Dumai dan budaya anak muda dalam memainkan pertunjukannya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, anak muda mengemas hiburan ini dengan mengikuti perkembangan yang gaul dan populer. Contohnya, mereka menjadikan kafe sebagai tempat untuk melakukan open mic para komika di kota Dumai, aktif mengkampanyekan agenda pada media instagram @standupindo\_dumai, serta menggandeng aplikasi spotify dalam pemenuhan konten, mereka secara aktif mengonsep hiburan ini dengan budaya anak muda yang populer dan kekinian. Hal ini berarti hiburan stand up comedy sejalan dengan budaya anak muda terkhusus pada komunitas standupindo Dumai. Fenomena ini juga menemukan bahwa budaya anak muda juga berkelindan dengan hiburan stand up comedy, yang pada studi sebelumnya hanya budaya lokal masyarakat saja yang mempengaruhi hiburan populer, namun pada saat sekarang, hiburan stand up comedy menjadi tren anak muda sehingga budaya yang ditampilkan merujuk pada konsep gaul dan kekinian. Studi ini juga menggarisbawahi bahwa diperlukan penelitian di komunitas standupindo di daerah-daerah lain untuk melihat konsep budaya anak muda, dan memperkaya pemahaman mengenai budaya dan hiburan stand up comedy di Indonesia.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang terkait, mulai dari komunitas standupindo Dumai, editor jurnal Scriptura dan lain-lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagus Pambudi. (2023a). *Wawancara mengenai anak muda dan stand up comedy*.  
———. (2023b). *Wawancara mengenai Komunitas Standupindo Dumai dan pusat*.  
———. (2023c). *Wawancara mengenai stand up comedy dan lingkungan sekitar*.

- Blakley, Johanna, & Norman Lear Center. (2001). Entertainment goes global: Mass culture in a transforming world. *USC Annenberg, The Norman Lear Center. Los Angeles, California.*
- Bryant, Jennings, & Vorderer, P. (2013). *Psychology of entertainment.* Routledge.
- Comika. (2024). *Comika.* Retrieved from <https://comika.id/home>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2024.
- Dogra, Sakshi, & Khilnani, S. (2019). Laughing Matters: Stand-up comedy and enjoyment in the age of late capitalism. *Studies in South Asian Film & Media, 11*(1), 133–46. [https://doi.org/10.1386/safm\\_00024\\_1](https://doi.org/10.1386/safm_00024_1).
- Ferguson, K. (2017). Denmark is the most trustworthy, France is the rudest and Britain is the funniest: survey reveals what we REALLY think of our European neighbours. Retrieved from <https://www.dailymail.co.uk/news/article-4872480/Britain-thinks-French-rudest-Italians-best-looking.html>.
- Galih. (2023a). *Wawancara mengenai anak muda dan stand up comedy.*
- . (2023b). *Wawancara mengenai Komunitas Standupindo Dumai.*
- . (2023c). *Wawancara mengenai stand up comedy dan budaya lokal.*
- Hayes, J. (2014). Drumming the future: Vietnamese drumming as a bridge between tradition and popular entertainment.
- Ilham, Ramadani, & Samatan, N. (2021). Retorika stand up comedy dan public speaking komunitas Stand Up Indo Lampung. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema, 4*(1), 17–24.
- Khusniyah, A. (2017). Bahasa sastra lisan modern televisi stand up comedy: Kajian budaya populer. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 9*(1), 15–26.
- Kompasiana. (2011). Stand up comedy tayang perdana di Kompas TV. Retrieved from Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/d3551/550a6568a33311d11c2e39b4/stand-up-comedy-tayang-perdana-di-kompas-tv>. Diakses pada tanggal 12 September 2011.
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research.* Sage.
- Lieb, C. (2001). Entertainment. An examination of functional theories of mass communication. *Poetics, 29*(4–5), 225–45.
- McKercher, B., Pamela S. Y. H., & Cros, H. D. (2004). Attributes of popular cultural attractions in Hong Kong. *Annals of tourism research, 31*(2), 393–407.
- Meyersohn, R. (1978). The sociology of popular culture: Looking backwards and forwards. *Communication Research, 5*(3), 330–38.
- Mills, B. (2022). The popular entertainment side of broadcasting should receive much more attention’: The BBC, comedy, and nation-building at home and abroad. *Critical Studies in Television, 17*(4), 348–64.
- Murtagh, B. (2017). Double identities in Dorce’s comedies: negotiating gender and class in New Order Indonesian cinema. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, 173*(2–3), 181–207.
- Northcott, M. S. (2016). Pendekatan sosiologi dalam Peter Connolly, ed. *aneka pendekatan studi Agama.*
- Olson, S. K. (1988). Standup comedy. *Humor in America: A research guide to genres and topics*, 109–36.
- Hasya, R. (2023). Jakpat: Action dan komedi jadi genre film dan serial yang paling disukai masyarakat Indonesia sepanjang 2022. Retrieved from GoodStats. <https://goodstats.id/article/jakpat-action-dan-komedi-jadi-genre-film-dan-serial-yang-paling-disukai-masyarakat-indonesia-sepanjang-2022-knes5>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2023.
- Rizki. (2023a). *Wawancara mengenai hiburan stand up comedy anak muda.*
- . (2023b). *Wawancara mengenai Komunitas Standupindo Dumai.*
- . (2023c). *Wawancara mengenai Komunitas Standupindo Dumai perkembangannya.*
- Salam, N. E., & Lestari, N. (2016). Etnografi komunikasi tradisi Ayun Budak pada Adat Melayu Siak di Kota Dumai Provinsi Riau. *PhD Thesis.* Riau University.
- Shusterman, R. (2003). Entertainment: A question for aesthetics. *The British Journal of Aesthetics, 43*(3), 289–307.
- Sihombing, L. H., Fajri, A. R., Sonali, M. D., & Lestari, P. (2023). Indonesian stand-up comedy: A new developing industry of youth culture. *Humaniora, 14*(1), 1–10.
- Stand Up Comedy Indo. (2022). Sejarah Komunitas Stand Up Comedy Indonesia.1 Retrieved from Stand Up Comedy Indonesia. <https://standupindo.id/sejarah-komunitas-stand-up-comedy-indonesia/>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2022.
- Stocker, J. F. (2002). *The “local” in Japanese media culture: Manzai comedy, Osaka, and entertainment enterprise Yoshimoto Kogyo.* The University of Wisconsin-Madison.
- Yahya, R. A. (2022). Sejarah stand up comedy dunia & Indonesia serta tokoh pendirinya. Retrieved from tirta.id. <https://tirta.id/sejarah-stand-up-comedy-dunia-indonesia-serta-tokoh-pendirinya-gvK1>. Diakses pada tanggal 1 September 2022.
- Zillmann, Dolf, & Bryant, J. (1994). *Entertainment as media effect.* Lawrence Erlbaum Associates, Inc.